

**PENDAMPINGAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAH
MATARAM BARU LAMPUNG TIMUR**

M. Dani Habibi

Ahmad Ardiyansyah

Jaenuri

Dhany24habibi@gmail.com

STAI Darussalam Lampung

Abstrak

Berkembangnya teknologi digital menuntut manusia untuk terus berpikir logis dan cakap dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Aktifitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan telah dimudahkan dengan hadirnya teknologi digital. Penyesuaian diri terhadap munculnya teknologi digital menjadi suatu keharusan terutama dalam menyongsong era society 5.0. Berhasil tidaknya penyesuaian diri setiap individu terhadap perkembangan zaman sangat bergantung pada kemampuan adaptasi dan inovasi. Manusia juga dituntut untuk melakukan inovasi secara berkelanjutan agar tidak mengalami ketertinggalan. a pendidikan. Dunia pendidikan harus mulai mempersiapkan diri dalam menyongsong era society 5.0 termasuk Pendidikan di Pesantren. Dengan demikian, pentingnya dunia literasi tersebut maka kami melakukan pendampingan literasi digital dan media online di Pondok Pesantren Al-Islah Mattaram Baru Lampung Timur

Kata Kunci: *Pendampingan, Literasi, Media, Pesantren Al-Islah*

A. Pendahuluan

Fenomena gaya hidup digital sudah menjadi cara dan bagian hidup banyak orang di dunia. Ciri utama perkembangan teknologi digital adalah kepraktisan. Fenomena gaya hidup digital ternyata ikut mengubah cara dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan yang bertujuan membentuk jaringan antar individu dan antar kelompok sosial. Permasalahan yang sering muncul di era digital adalah tatanan komunikasi sosial yang seringkali dirusak oleh penyebaran hoax, hate speech, provokasi, dan sebagainya. Proses komunikasi yang seperti itu tidak lagi menghasilkan makna dan pengertian, namun justru memancing emosi, amarah, dan kebencian. Etika komunikailiterasi penting untuk diinternalisasi dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus mulai mempersiapkan diri dalam menyongsong era society 5.0. Penyesuaian diri lembaga pendidikan tinggi menjadi suatu keharusan, karena jika tidak maka instansi tersebut akan tertinggal. Langkah penyesuaian diri juga harus dilakukan oleh lembaga perndidikan tinggi berbasis pesantren. Hal ini karena lembaga pendidikan tinggi pesantren (boarding university) menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. Mau tidak mau penyesuaian diri tersebut perlu dilakukan dengan

tujuan untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saing dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Etika komunikasi digital menjadi hal penting yang harus dimiliki santri Pondok Pesantren Al-Islah dalam setiap interaksi melalui media digital. Etika menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar tidak menyalahi undang-undang yaitu UU ITE. Pengenalan terhadap teknologi digital bagi santri Pesantren Al-Islah harus dibekali dengan etika sehingga tidak salah dan menimbulkan dampak negatif.

B. Pembahasan

Minimnya semangat dan pembelajaran literasi media digital di pondok pesantren Al-Islah menjadikan pokok permasalahan yang kami angkat di dalam 6 sebuah lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Islah Mataram Baru Lampung Timur. Mengingat bahwa, Literasi Media Digital memberikan banyak sekali manfaat. Dengan literasi, kita bisa menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta pandangan hidup yang berbeda dengan biasanya. Selain itu, literasi juga dapat meningkatkan kinerja otak, menambah pembendaraan kata baru, menambah fokus, serta meningkatkan kemampuan seseorang untuk merangkai kata yang bermakna atau menulis. Media literasi pun bermacam-macam jenisnya, mulai dari media elektronik, seperti ponsel, komputer, televisi, radio, dan lain-lain. Kemudian media cetak, seperti koran, majalah, buku, novel, dan lain sebagainya. Era media sendiri, terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah era lisan, era tertulis, era elektronik, dan era komunikasi interaktif. Saat ini pun, media literasi berkembang pesat di masyarakat. Terlebih bagi para generasi milenial, seperti santri yang hendak atau sedang melaksanakan studi di perguruan tinggi. Untuk saat ini generasi muda khususnya santri Pondok Pesantren Al-Islah, sudah dituntut untuk mulai melek media. Artinya secara perlahan mereka harus mulai melihat, mengenal, memahami, serta mempelajari sesuatu melalui media literasi yang ada. Banyak sekali sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi generasi muda itu sendiri.

a. Metode Kegiatan

Sebagai lembaga Pendidikan Tinggi, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Lampung, memiliki kelayakan untuk melaksanakan pelatihan dan pembinaan terkait perkembangan teknologi informasi dalam konteks literasi media digital yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pengembangan kajian-kajian kepesantrenan. Program ini dilakukan dengan bentuk pemberian pelatihan kepada kelompok masyarakat dengan sasaran yaitu para santri Pondok Pesantren Al-Islah, Mataram Baru, Lampung Timur. Adapun materi pelatihan disajikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, praktikum, dan pemberian tugas individual. Tabel 1 menyajikan materi dan metode pelatihan.

No	Materi	Metode	Tujuan
----	--------	--------	--------

1	Pengenalan jenis-jenis serta pentingnya literasi dakwah di media social.	Ceramah Diskusi, dan Tanya jawab	Menjelaskan kepada peserta tentang pentingnya kegiatan dakwah melalui jurnalisme pesantren menggunakan jaringan internet
2	Strategi pengembangan literasi dakwah di media sosial	Ceramah Diskusi, dan Tanya jawab	Menjelaskan strategistrategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan dakwah melalui jurnalisme pesantren
3	Praktikum pengembangan literasi dakwah di media sosial	Ceramah Diskusi, dan Tanya jawab	Mempraktikkan penggunaan jaringan internet untuk dakwah melalui beberapa media sosial: website, facebook, instagram, dll

1) Hasil

Pelatihan pada sesi pertama yakni di Pondok Pesantren Al-Islah Mataram Baru. Sesi pelatihan pertama ini peserta yang merupakan semua santri pondok Pesantren. Terdapat 250 Santri Putra dan Putri mulai dari Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). Materi awal terkait pentingnya membangun budaya literasi di pesantren menjadi kebutuhan dan agenda mendesak yang harus Tabel 1. Ketentuan Isi Artikel dilakukan oleh pesantren dan para penggerak literasi serta sejarah literasi yang ada di pesantren. Disebut mendesak karena banyaknya informasi yang tersebar di dunia maya telah terbukti menyebabkan kesalahpahaman dalam aktivitas yang beragama. Oleh karena itu, kalangan pesantren harus hadir dengan narasi-narasi positif yang juga disebar melalui dunia internet. Kenapa pesantren? karena pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang indigenous di Indonesia. Selain mengajarkan Islam sebagaimana disampaikan oleh para pembawa Islam di Nusantara,

pesantren juga mengajarkan kearifan-kearifan lokal masyarakat. Hal ini penting untuk terus dikembangkan dan disampaikan melalui literasi dakwah Islam moderat.¹

A. Pengertian Pesantren

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah.² Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun-temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.³

Ada banyak pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun modern yang telah memberikan kontribusi bagi proses pencerdasan bangsa. Dua di antaranya adalah Pesantren Langitan, Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum, Gilang, Lamongan. Pesantren Langitan berdiri sejak tahun 1852. Mula-mula sekali ia hanyalah tempat belajar bagi sanak keluarga dan tetangga terdekat yang berbentuk langgar kecil. Tempat belajar ini muncul atas inisiatif K.H. Muhammad Nur. Sampai dengan penelitian ini dilakukan, secara periodik, perkembangan pesantren Langitan ini bisa dibagi ke dalam 3 periode. Pertama, masa perintisan oleh K.H. Muhammad Nur, kedua, masa perkembangan yang di-komandani oleh K.H. Ahmad Soleh (1870-1902 M), K.H. Muhammad Khozin (1902-1921 M) dan ketiga, masa pembaharuan yang

¹ 17201163296 ANI SOLIKAH, "EFEKTIVITAS HUKUMAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL ULUM KOTA BLITAR," Skripsi (IAIN Tulungagung, October 19, 2020), 23, <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.Pdf>; Samsul Arifin And Akhmad Zaini, "Takzir Dalam Pendidikan Pesantren Kajian Teknik Pengubahan Tingkah Laku Perspektif Konseling," *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, No. Seri 2 (May 14, 2017): 17, <https://doi.org/10.36835/Ancoms.V0iseri>

² Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando And Elihami Elihami, "PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP PEMBELAJARAN FIQH DI PESANTREN MELALUI KONSEP PENDIDIKAN NONFORMAL," *JURNAL EDUKASI NONFORMAL* 2, No. 1 (March 4, 2021): 22; Muhammad Anas Ma'Arif And Salamatu Rochmah, "Target Hafalan Sebagai Motivasi Belajar Dalam Membentuk Karakter Di Lingkungan Pesantren," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, No. 1 (August 13, 2018): 56, <https://doi.org/10.52431/Murobbi.V2i1.127>.

³ Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, And Lilik Nur Kholidah, "Kajian Konten Media Sosial Untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru Dan Santri Di Pesantren," *Jurnal KARINOV* 3, No. 3 (October 10, 2020): 23, <https://doi.org/10.17977/Um045v3i3p174-180>; Rila Setyaningsih, "Model Penguatan E-Dakwah Di Era Disruptif Melalui Standar Literasi Media Islam Online," *TSAQAFAH* 15, No. 1 (April 30, 2019): 22, <https://doi.org/10.21111/Tsaqafah.V15i1.2947>.

digawangi oleh K.H. Abdul Hadi Zaid (1921- 1971 M), K.H. Ahmad Marzuki (1971-2000 M) dan K.H. Abdullah Faqih (1971- sekarang).

Bangunan yang sederhana dan awalnya berada di pinggir bantaran Bengawan Solo, digeser dan dipindah. Tentunya, hal ini membutuhkan perluasan areal, perbaikan fasilitas yang rusak serta pembangunan fisik asrama baru untuk pemukiman santri. Dengan usaha yang sangat luar biasa serta mencurahkan seluruh kemampuannya, baik pikiran, jaringan sosial, ataupun sumber daya insani yang turut membantunya, akhirnya usaha ini berhasil mewujudkan beberapa unit. bangunan asrama. Walaupun telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, dengan santri kurang lebih 2.500 orang, namun Pesantren Langitan tetap mempertahankan cirinya sebagai sebuah pesantren salaf. Ia tidak mau mengembangkan pesantren ini ke bentuk sekolah formal sebagaimana yang dilakukan oleh berbagai pesantren lainnya. Satu-satunya sentuhan modern dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya adalah sistem pendidikan klasikal (madrasah diniyah).

2) Budaya Pesantren

Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*. Secara etimologis, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata budhayah, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu: 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya. 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³ Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren. Dengan beberapa budaya yang ada diatas. Salah satu yang menjadi ciri khas dalam pondok pesantren yang hingga kini masih bisa untuk kita nikmati yaitu budaya literasi. Budaya literasi merupakan salah satu budaya pesantren yang di warisi oleh para ulama klasik untuk diikuti. Namun, dengan banyaknya bergeser pesantren klasik menuju pesantren modern menjadikan pesantren pesantren banyak sekali mengabaikan tradisi literasi tersebut.

C. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Langkah awal dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, kami melakukan observasi dengan terjun secara langsung ke lokasi yang akan dijadikan kegiatan pengabdian. Adapun lokasi pengabdian yang dituju adalah di pondok pesantren Al-Islaah Mataram Baru Lampung Timur. Pondok pesantren Al-Islaah sendiri merupakan pondok pesantren berbasis modern yang berada di kecamatan Mataram Baru. Pondok pesantren Al-Ishlah adalah lembaga pendidikan Islam berbasis salaf dan dibawah naungan Nahdhatul Ulama, dirintis sejak tahun 2016, Pondok Pesantren Al-Ishlah didirikan sekiat tanggal 12 Maret 2016 oleh Ibu Nyai Hj. Siti Shofiya, diasuh oleh Kyai. Ainun Na'im S.Pd.I, dan Umi Iza Lu'Lu' Ubaidiyah S.Ud. Kegiatan ini lebih memfokuskan melakukan kegiatan terkait budaya berliterasi pada santri. Adanya minat baca yang sangat menurun bahkan ditingkat paling rendah menjadikan sasaran utama dalam program Pendampingan Literasi Media Digital di Pondok Pesantren Al-Islaah. Sebelum kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung sudah ada rencana terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Tahap awal yang dilakukan peserta PKM yaitu konsultasi dengan pihak pengurus terkait peserta yang akan dijadikan sasaran dan segala aspek yang tersedia di lokasi tersebut. Setelah melakukan konsultasi dengan pengurus pondok, langkah selanjutnya, kegiatan anggota PKM menuju tempat yang akan dijadikan titik fokus kegiatan pengabdian ini. Adapun kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengetahui aset- aset dan potensi apa saja yang ada di pondok pesantren al-islah, kemudian melakukan kerjasama dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Setelah mendapat izin untuk melakukan kegiatan pengabdian di pondok pesantren Al-Islaah ini, selanjutnya Anggota PKM melakukan tindak lanjut penentuan hari dan waktu pelaksanaan program kerja. Sebelumnya peserta juga sudah diberikan izin terkait program kerja yang akan dilaksanakan dan titik fokus yang akan menjadi sasaran dalam kegiatan ini. Anggota PKM juga berkerja sama dengan pengurus sekolah (guru) pondok pesantren untuk mempersiapkan hal- hal yang akan dibutuhkan ketika melaksanakan program kerja yang akan dijalankan. Saat akan melakukan sosialisasi terhadap santri di pondok pesantren Al-Islaah, anggotaa PKM berkoordinasi dengan pengasuh pondok terkait dengan hal- hal yang akan disampaikan dalam kegiatan tersebut. Mulai dari pengenalan kegiatan, penjelasan yang berkaitan dengan budaya literasi khususnya media dan memberikan konsekuensi kepada santri jika melanggarnya. Pada saat melakukan sosialisasi ini Anggota PKM didampingi pengurus pondok pesantren Al-Islaah. Ia juga menambahi menjelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada santri. Sehingga ada penguatan lebih yang bisa mendorong para santri untuk gemar dalam membaca dan menulis.

D. Kesimpulan

Informasi apa yang didapat para santri disaat sekarang akan menjadi potret Indonesia di masa depan. Pernyataan ini berdasarkan fakta bahwa pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberi pemahaman penghayatan, serta pengamalan ajaran keagamaan (tafaqquh

fiddin) dalam kehidupan umat Islam. Berdasarkan dari hasil pengabdian yang telah dilakukan, dapat difahami bahwa, kalangan pesantren memiliki kemampuan yang tinggi tentang tradisi literasi namun perlu terus didorong agar menjadi jalan dakwah. Berbekal pengetahuan dan tradisi yang sudah ada, kalangan pesantren mampu mengembangkan pengajaran dan dakwah melalui gerakan literasi; dan keterampilan santri dapat meningkat dengan pelatihan dan pendampingan yang terus dilakukan terutama menyangkut cara mengelola komunitas literasi untuk kepentingan pembelajaran dan dakwah keislaman

DAFTAR PUSTAKA

- Lash, Scott, and John Urry. *Economies of Signs & Space*. London: Sage Publications, 1994.
- Lewis, Larel J., Thomas R. Martin, Barbara H. Rosenwein, and Bonnie G. Smith. *Life Science*. Glenview, IL: Scott, Foresman, 1990.
- Cortázar, Julio. *Hopscotch*. Translated by Gregory Rabassa. New York: Pantheon Books, 1966.
- Tylor, Edward B. *Researches into the Early Development of Mankind and the Development of Civilization*, Edited by Paul Bohannan. Chicago: University of Chicago Press, 1964.
- Chilson, Peter. "The Border." In *The Best American Travel Writing 2008*, edited by Anthony Bourdain, 44-51. Boston: Houghton Mifflin Company, 2008.
- Pinker, Steven. Introduction to *What is Your Dangerous Idea?*, Edited by John Brockman. New York: Harper Perennial, 2007.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).